

Filsafat Islam Dalam Perspektif Harun Nasution

Lili Suryani Siregar, Siti Hartina, Ummi Annisah Gultom

Email: lili0403231053@uinsu.ac.id, siti0403232166@uinsu.ac.id, ummi0403232177@uinsu.ac.id

Abstrak

Perpaduan Agama dan Filsafat telah membawa Islam ke masa kejayaan dalam sejarah intelektual Islam klasik. Namun hal itu tidak luput dari penentangan para teolog yang berpendapat bahwa agama yang merupakan kebenaran mutlak yang diturunkan dari tuhan tidak dapat menyatu dengan kebenaran filsafat yang berasal dari hasil usaha manusia. Teolog yang paling rajin menentang percampuran agama dan filsafat adalah Al-Ghozali yang mengingkari para filosof muslim karena ketiga gagasan mereka tentang qadim alam, Allah tidak mengetahui detail alam dan kebangkitan jasmani di akhirat tidak ada. Hal ini menyebabkan perdebatan panjang antara teolog dan filsuf. Ibn Rusyd, misalnya, menentang pendapat Al-Ghozali dengan mengatakan bahwa Al-Ghozali keliru dalam menarik kesimpulan atas apa yang dia pahami tentang pemikiran para filosof terdahulu. Pemikir Indonesia seperti Harun Nasution tidak hanya berdiam diri menyikapinya. Menurutnya, penggunaan akal yang tidak tepat akan menyebabkan Islam di Indonesia terbelakang dan lamban. Penelitian ini difokuskan pada pandangan Harun Nasution tentang agama dan filsafat serta faktor-faktor kebangkitan intelektual Islam di Indonesia. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ketiga hal tersebut. Pendekatan penelitian adalah kepustakaan (Library research) yang didasarkan pada pemikiran Harun Nasution yang tertuang dalam beberapa buku yang kami jadikan sumber utama. Apapun hasil penelitian ini Harun Nasution berpendapat bahwa antara agama dan filsafat tidak ada pertentangan, bahkan berjalan beriringan dan saling mendukung.

Kata Kunci : *Agama, Filsafat, Harun Nasution*

Abstract

The combination of Religion and Philosophy has brought Islam to a glorious period in the history of classical Islamic intellectuals. But it does not escape from the opposition of the theologians who argue that the religion which is the absolute truth derived from

god can not unite with the truth of philosophy derived from the results of human effort. The most industrious theologian in opposing the mixture of religion and philosophy is Al-Ghozali who disbelieves the muslim philosophers because of their three ideas of natural qadim, Allah does not know the details of nature and the bodily resurrection of the Hereafter does not exist. This led to a long debate between theologians and philosophers. Ibn Rushd, for example, opposes Al-Ghozali's opinion by saying that Al-Ghozali is mistaken in drawing conclusions on what he understood about the thoughts of earlier Philosophers. Indonesian thinkers such as Harun Nasution not only remain silent in addressing it. He says that the inappropriate use of reason will lead to the backward and slow Islam in Indonesia. This research is focused on Harun Nasution's view of religion and philosophy as well as factors of Islamic intellectual awakening in Indonesia. Therefore, the purpose of this research is to know the three things. The research approach is the library (Library research) which is based on Harun Nasution's ideas contained in some of the books we use as the main source. Whatever the result of this research is that Harun Nasution holds that between religion and philosophy there is no contradiction, even go hand in hand and support each other.

Keywords : *Agama, Filsafat, Harun Nasution*

PENDAHULUAN

Di Indonesia yang merupakan Negara dengan pemeluk agama Islam terbanyak di dunia, memiliki banyak tokoh yang mencoba untuk mengeluarkan masyarakat Indonesia terutama masyarakat *muslim* dari kebodohan melalui pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan yang berkembang pada abad ke-17 dan pelopori oleh para *da'i* yang memiliki pemikiran cemerlang yang juga dianggap sebagai intelektual Indonesia.¹

Adapun orang yang layak disebut intelektual Islam setidaknya harus memiliki beberapa ciri yang harus ada dalam dirinya, diantara ciri-ciri tersebut adalah: *Salimul 'Aqidah* (aqidah yang bersih), *Shahihul 'Ibadah* (ibadah yang benar), *Matinul Khuluq* (aqidah yang kokoh), *Mutsaqqoful Fikri* (cerdas), *Mujahadatun Linafsih* (memerangi hawa nafsu)³ dan lain sebagainya. Menurut pandangan peneliti sendiri, para *da'i* yang

¹Samsinas, *Syikh Yusuf Al-Makassari: Studi Sejarah Da'wah Intelektual Di Indonesia Dalam Jurnal Al-Misbah* Vol. 8 No. 2. (Dosen Jurusan Da'wah Stain Datokram Palu, 2012), 158

telah peneliti sebutkan di atas telah mempertimbangkan dampak baik dan buruk dari apa yang mereka kerjakan, terutama ketika mereka hendak melakukan *da'wah Islamiyah*.²

Adapun salah satu tokoh Indonesia yang layak disebut sebagai tokoh intelektual Islam Indonesia adalah Harun Nasution. Ia adalah salah satu diantara sekian banyak tokoh Indonesia yang berjuang untuk merubah pemikiran rakyat Indonesia yang menurutnya rakyat Indonesia banyak *taqlid* buta dalam mengambil hukum *Islam* serta menganut paham fatalisme.³

Ia mengatakan bahwa kelemahan umat *Islam* adalah pada metode berfikir dan sisi pemakaian akal. Umat *Islam* saat ini sering merasa ragu terhadap fungsi akal dan kemampuan akal yang mereka miliki, hal ini dikarenakan banyaknya hasil pemikiran yang jika dilihat secara sepintas dianggap bertentangan dengan teks wahyu yang ada. Padahal jika kita amati lebih mendalam tentang tata-cara dan metode berpikir, maka kita akan mengetahui hasil pemikiran, dan hal ini juga akan berpengaruh pada cara kita memandang suatu permasalahan yang ada di dunia ini. Sedangkan pandangan terhadap permasalahan dunia akan mempengaruhi manusia dalam menformat masa depan dan tindakan yang tepat dalam menyikapi masalah. Menurut Harun Nasution, kalau ingin merubah masa depan dan menjadikan umat Islam Indonesia bangkit dari keterbelakangan dan keterpurukan intelektual, maka cara yang paling tepat yang harus dilakukan adalah dengan cara memformat ulang cara berpikirnya. Karena pola pikir sangat berpengaruh terhadap pandangan dan gaya hidup. Dengan berpikir lebih mendalam akan suatu hal, maka kita bisa mengatur dan menyikapi suatu permasalahan dengan bijak.⁴

Lebih lanjut, Harun Nasution menegaskan bahwa umat Islam saat ini seharusnya mulai memberikan makna metaforis terhadap setiap kata yang tersimpan dalam wahyu, dan meninggalkan pemaknaan wahyu secara harfiyah. Karena hal ini akan menimbulkan prasangka bahkan sampai kepada keyakinan bahwa antara wahyu dan akal memiliki bagian masing-masing yang tidak mungkin disatukan serta saling menentang satu sama-lain. Hal inilah yang mengakibatkan banyaknya pemikiran yang meyakini bahwa

² Astapala, Sultan Gholand, And Moch Iqbal. "Komparasi Pemikiran Harun Nasution Dan Hm Rasjidi Dalam Perspektif Filsafat Dan Teologi." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 8.1 (2024): 28-40.

³ Aswandi, Aswandi, And Djepri E. Hulawa. "The Concept Of Islamic Education Reform In Indonesia: Perspectives Of Harun Nasution And Nurcholish Madjid." *Tofedu: The Future Of Education Journal* 3.5 (2024): 1422-1431.

⁴ Akbar, Yogi Muhammad, And M. Samsul Hady. "Islam Rasional Perspektif Harun Nasution." *Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern* 6.2 (2024).

pertentangan antara ‘*akal* dan *wahyu* terus terjadi, kecuali hanya di beberapa kalangan saja. Memang tidaklah berlebihan jika Harun Nasution berpendapat demikian, karena jika kita telaah dan mencoba berfikir lebih mendalam mengenai sejarah awal lahirnya *Islam*, maka kita akan menemukan bahwa *Islam* lahir ke dunia tidak hanya semata-mata sebagai agama, akan tetapi juga sebagai suatu sistem yang melahirkan kebudayaan. Hal ini bisa kita lihat setelah Nabi Muhammad melakukan *hijrah* ke *Yatsrib*.

KERANGKA TEORI DASAR

Biografi Harun Nasution

Harun Nasution lahir pada tanggal 23 September 1919 di Pematangsiantar, Sumatera Utara. Bapaknyanya adalah Abdul Jabbar Ahmad pada awalnya berprofesi sebagai pedagang yang sukses dan mempunyai kedudukan yang tinggi baik di masyarakat maupun dipemerintahan. Karirnya dalam dunia pemerintahan berawal dari diangkatnya ia oleh Belanda menjadi hakim agama dan kepala agama serta imam masjid di kabupaten Simalungun, Pematangsiantar.⁸ Hal ini tak lepas dari pemahamannya terhadap agama yang begitu mendalam karena sering membaca dan menguasai kitab-kitab kuning yang bertuliskan Arab, namun berbahasa Melayu (Arab Pegon). Akan tetapi, menurut beberapa keterangan, Abdul Jabbar Ahmad merupakan seorang ulama yang menganut paham *fatalistik*, sehingga tak heran ketika Harun Nasution bertanya kepadanya tentang penjajahan Belanda, ia menjawab “hati orang-orang Belanda itu dikuasai oleh Allah, maka mereka akan pulang ke Negara mereka jika Allah sudah membalikkan hati mereka untuk pulang”.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang akan peneliti gunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu suatu penelitian yang didasarkan pada naskah, buku, koran, jurnal dan lain-lain yang sesuai dengan pembahasan penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam penulisan,⁹ dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif (Induktif), yakni melakukan analisis terhadap pemikiran tokoh yang diteliti dan menjelaskan hasil dari pemikiran tokoh yang diteliti.⁵

⁵ Izzati, Afifah Aulia. *Gagasan Pendidikan Islam Perspektif Harun Nasution Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama*. Diss. Iain Ponorogo, 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pandangan Harun Nasution Terhadap Agama

Agama dan filsafat memainkan peran yang mendasar dan fundamental dalam sejarah dan kehidupan manusia. Agama memang tidak mudah untuk didefinisikan karena agama mengambil bentuk yang bermacam-macam, namun semua orang lebih-lebih kaum intelektual berkesimpulan bahwa agama adalah suatu sistem yang menunjukkan kesucian, rasa suci. Sedangkan pengertian agama menurut Harun Nasution dalam buku Islam ditinjau dari segala aspeknya, berpendapat agama adalah ikatan-ikatan yang harus dipegang oleh manusia yakni sebagai penganut dari suatu agama. Kata agama yang dikenal di Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yakni “a” dan “gam”. “a” mempunyai arti “tidak”, sedangkan “gam” diartikan dengan “tidak pergi, tetap di tempat dan diwarisi secara turun temurun”.

Kata baru yang terbentuk ini di arahkan untuk mendefinisikan bahwa agama merupakan sebuah entitas yang memiliki sifat tidak pergi, tetap di tempat dan diwarisi secara turun temurun. Nampaknya Harun Nasution berupaya untuk mendefinisikan agama ini mengacu pada sudut pandang transmisi dan transfer ajaran agama dari generasi ke generasi. Dalam hal ini Harun Nasution sendiri menyetujui gagasan bahwa agama memiliki sifat demikian. Dalam memberi pengertian tentang istilah agama. Harun Nasution mengadopsi pendapat lain. Bahwa term agama juga bisa bermakna teks atau kitab suci. Hal ini merujuk bahwa masing-masing agama memiliki kitab suci sebagai acuan ajarannya. Lebih lanjut kata “gam” sendiri sebagai unsur atau akar kata pembentuk “agama” juga bermakna tuntunan. Hal terakhir ini, dalam pandangan Harun Nasution, mengacu pada pengertian bahwa memang agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.⁶

Sedangkan dalam pandangan masyarakat Indonesia selain kata agama, dikenal pula kata “din” dari bahasa arab dan kata “religi” dari bahasa Eropa. Nemun demikian, Harun Nasution mengesepadankan kata *din* dan kata *religi* dengan kata “agama”, oleh Harun Nasution dimasukkan sebagai kata yang berakar dari rumpun bahasa Semit. Kata ini berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab, kata yang sama mengandung makna “menguasai”, “menundukan”, “patuh”, “kebiasaan” dll. Dalam memaknai

⁶ Humaidi, Riki, Alkadri Alkadri, And Sunandar Sunandar. "Pemaknaan Ayat Menurut Harun Nasution Dalam Buku Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya." *Borneo: Journal Of Islamic Studies* 4.2 (2024): 96-117.

masing-masing makna kata tersebut, Harun Nasution menjelaskan bahwa pengertian agama terkandung dalam istilah-istilah yang dibahas. Ia kemudian mengambil konklusi bahwa intisari yang terkandung dalam istilah-istilah yang merujuk kepada agama di atas ialah kata "ikatan". Jadi agama merupakan suatu konsepsi yang ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia.

Pemberian makna terhadap "*istilah*" agama tentu tidak terlalu bermasalah. Hanya perlu ditambahkan bahwa awalnya konsep agama sebenarnya merujuk pada proses pengajaran agama budha. Agama memiliki makna dasar "*tidak pergi*" bisa dijelaskan bahwa perilaku murid yang hendak belajar agama mereka tidak akan meninggalkan sang guru "*rshi*" sampai pelajaran itu dapat diselesaikan. Masalah selanjutnya Harun Nasution menyamakan begitu saja konsep dari berbagai istilah itu tanpa menjelaskan bahwa dari masing-masing term itu pada dasarnya memiliki term kekhususan tersendiri, baik dari makna sisi awal, proses, maupun pemberian makna baru. Bentuk kajian yang bersifat demikian tentu akan menyebabkan kesalahpahaman. Sedangkan kata *dīn* yang diturunkan dari akar bahasa Arab *din*, dalam pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, memiliki banyak penanda dasar yang secara konseptual saling berhubungan, sehingga makna pokok yang diturunkan semuanya menampilkan diri sebagai kesatuan yang jelas akan keseluruhan. 'Keseluruhan' ini menggambarkan bahwa apa yang dimaksud sebagai Agama Islām, telah terkandung di dalam dirinya semua makna mungkin yang relevan dan inheren dalam konsep *dīn*. Penanda *dīn*, menurutnya, dapat dipadatkan menjadi empat makna utama yaitu, *keberhutangan*, *ketundukan*, *kekuatan hokum*, dan *kehendak hati* atau *kecenderungan alamiah*.⁷

Lebih lanjut Al-Attas mengatakan bahwa kata kerja "*dana*" yang diturunkan dari "*dīn*" mengandung makna "*sedang berhutang*", termasuk berbagai makna lain yang berhubungan dengan *hutang*. Diantara makna yang terkandung dalam situasi ini adalah fakta bahwa seseorang yang berhutang ada di bawah "*kewajiban*", atau "*dayn*". Ada dalam hutang dan di bawah kewajiban secara alamiah melibatkan pengadilan: "*daymunnah*", dan kesaksian: "*idanah*", sebagaimana kasus tersebut.⁸ Semua penanda di atas termasuk lawan mereka yang inheren dalam *dana* hanya mungkin dipraktekkan dalam masyarakat

⁷ Elpasamani, Hasian Toyyiba, And Djeprin E. Hulawa. "Konsep Pembaharuan Pendidikan Di Indonesia Perspektif Harun Nasution Dan Nurcholish Madjid." *Jurnal Studi Multidisipliner* 8.6 (2024).

⁸ Harizi, Hasvi, And T. Lembong Misbah. "Takdir Produktif Perspektif Harun Nasution: Antara Mu'tazilah Dan Asy'ariyah." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10.4 (2024): 1444-1454.

terorganisir yang terlibat dalam kehidupan niaga di kota dan kota besar, yang ditunjuk dengan *mudun* atau *mada'in*. Sebuah kota atau kota besar, *madīnah*, memiliki hakim, pengatur, atau pengelola, seorang *dayyan*. Jadi hanya dengan menghadirkan berbagai ragam penggunaan kata kerja *dana*, bisa dilihat hadir sebuah gambaran kehidupan yang beradab; lengkap dengan kehidupan sosial, hukum, tatanan, keadilan, dan otoritas. Hal tersebut, secara konseptual setidaknya, terhubung secara intim dengan kata kerja lain *maddana* yang berarti: *membangun* atau *mendirikan kota: beradab, memperbaiki dan memanusikan*; darinya diturunkan istilah lain: *tamadun*, bermakna *peradaban* dan *perbaikan kebudayaan sosial*.⁹

Dari sini, kemudian, dapat kita lihat melalui logika dibalik turunan dari penanda dasar lain dari konsep *dīn* sebagai *adat, kebiasaan, karakter* atau *kecenderungan alamiah*. Pada tahap ini semakin bertambah jelas bahwa konsep *dīn* dalam bentuk paling dasar sungguh merefleksikan kesaksian yang benar akan kecenderungan alamiah manusia untuk membentuk masyarakat, mematuhi hukum, dan mencari pemerintah yang adil. Gagasan sebuah *kerajaan* atau *negara*, yang inheren dalam konsep *dīn* yang muncul di hadapan pandangan kita adalah yang paling penting dalam membantu mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentangnya. Begitupun dengan kata *Religi* berasal dari kata Bahasa Latin *religere*, yang diadopsi ke dalam Bahasa Inggris menjadi *religion*. Kata *religere* bermakna *mengumpulkan, membaca*. Harun Nasution memaknai ini bahwa agama merupakan suatu kumpulan yang berisi tentang tata cara mengabdikan kepada Tuhan. Ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Pendapat lain menyebutkan berasal dari kata *religare* yang berarti *mengikat*. Ajaran-ajaran agama menurut Harun memang bersifat mengikat manusia.

Penggunaan istilah “*religi*” pada masa kini tidak mampu mewadahi hakikat makna yang terkandung dalam terminologi *dīn* sebab pada saat yang bersamaan “*religi*” juga mewujudkan adanya suatu asosiasi lengkap terhadap Kekristenan mencakup semua doktrin, ritual, dan sejarahnya. Dalam kaca mata Barat, istilah “*religion*” akan terhubung dengan suatu alam pandang yang membuat orang berfikir tentang inkuisisi, tahayul, lemah semangat, paham dogmatis, munafik, benar sendiri, kekakuan, kekasaran, pembakaran buku, eksekusi dukun, larangan-larangan, ketakutan, pengakuan dosa, gila,

⁹ Harweli, Dafri, And Ridha Ahida. "Hakikat Kebenaran; Perspektif Pengetahuan, Ilmu, Agama Dan Filsafat." *Journal On Education* 6.2 (2024): 12049-12057.

dan sejumlah persepsi lainnya. Pandangan Barat terhadap hakikat agama hingga hari ini nampaknya belum sepenuhnya lepas dari hal ini. Tanpa sadar sejarah Kristen selama bersentuhan dengan masyarakat Barat terbawa dalam kancah pembentukan persepsi baru terhadap maknanya.¹⁰

Dari pembahasan di atas lantas muncul suatu pertanyaan yang merujuk pada pengungkapan motif yaitu mengapa Harun Nasution berupaya mencampur adukan pengertian *agama*, *din* dan *religi* pada saat yang bersamaan? Dalam banyak kesempatan ia menyetujui makna dan gagasan yang secara inheren terkandung dalam masing-masing ungkapan. Maka dari pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa dari uraian Harun Nasution yang dalam sejumlah aspek terlihat simplistik sebenarnya terkandung suatu pemikiran hendak menyamaratakan semua agama dan mengatakan bahwa agama itu sama dalam arti terminologinya, yakni agama merupakan suatu konsepsi dalam hal mengahmbakan diri kepada tuhan. Jika hal ini dimaksudkan agar terdapat jiwa toleransi diantara bangsa Indonesia, sesungguhnya dalam ajaran Islam telah lengkap tentang ajaran-ajaran toleransi yang bisa digali untuk hidup dengan agama lain.¹¹

Adapun dalam penjelasan dan pembuktian tentang bagaimana cara memperoleh pengetahuan agama, Harun Nasution berpendapat bahwa pengetahuan agama tidak hanya diperoleh melalui *wahyu* (al-Qur'an) dan *hadis* semata, melainkan ia memberikan tiga alasan lain dengan menyamakannya dengan cara memperoleh pengetahuan yang bersifat ilmiah yakni dengan *bukti historis*, *argument rasional* dan *pengalaman pribadi*.

Harun Nasution Mengatakan bahwa pengetahuan agama dapat diperoleh melalui tradisi-tradisi yang dibuktikan dengan keterangan-keterangan penulis yang se-zaman dengan Nabi Muhammad atau setelahnya yang dapat dipercaya dan sampai saat ini tak ada yang mencoba untuk menentang tradisi-tradisi tersebut. Sedangkan argumen rasional, kita dapat membuktikan bahwa adanya Tuhan yang menciptakan sesuatu yang dapat kita lihat dan rasakan sampai saat ini. Sedangkan pengalaman pribadi, dapat kita lakukan dengan pembersihan hati nurani melalui ibadah yang kita lakukan sebagai bentuk pengahmbaan dan penyerahan diri kita kepada Tuhan.²⁰ Sedangkan kajian tentang Islam dalam pandangan Harun Nasution mengatakan bahwa agama yang haq

¹⁰ Aderus, Andi. "Peranan Akal Dan Wahyu Dalam Pemikiran Islam." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 10.1 (2024): 89-103.

¹¹ Ramdani, Falikhah, Et Al. "Aliran-Aliran Dalam Pendidikan: Prespektif Filsafat." *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 30.1 (2024): 223-229.

adalah agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah diangkat sebagai Rasul (utusan) Allah dimuka bumi melalui perantara Malaikat Jibril, dan ajarannya tidak hanya mengenai satu aspek saja, melainkan berbagai aspek dari kehidupan manusia yang bersumber pada *Al-Qur'an* dan *Hadits* serta wajib untuk disampaikan kepada umat manusia secara keseluruhan.

Dalam Islam, *Al-Qur'an* merupakan wahyu yang paling utama dan keaslian isinya pun terjaga. Bagaimana tidak, umat manusia secara keseluruhan ditantang oleh Allah dalam *Al-Qur'an* untuk membuat hanya satu ayat yang sama persis dengan yang ada dalam *Al-Qur'an*, baik itu dari aspek tata letak bahasa, *Balaghoh* dan isi yang disampaikannya. Namun sampai saat ini, tak ada satu orangpun yang berhasil.

Salah seorang berkebangsaan Arab yang pernah mencoba untuk menghadapi dan menandingi tantangan tersebut adalah musailamah *Al-Kazzab*, namun berujung pada suatu perbuatan yang sia-sia malah mendatangkan kehinaan bagi dirinya dengan dicemooh oleh banyak orang. *Al-Qur'an* yang merupakan salah satu wahyu yang tak kunjung dipecahkan oleh semua umat manusia sampai saat ini, terdengar lumrah dikalangan umat Islam yang percaya bahwa *Al-Qur'an* adalah salah satu mu'jizat Nabi Muhammad yang paling dahsyat diantara sekian banyak mu'jizat yang diterima oleh Nabi. Maka tidak salah jika Harun Nasution memaknai Wahyu sebagai kebenaran yang langsung disampaikan oleh Tuhan kepada salah seorang hamba-Nya.¹²

Namun disisi lain, layaknya dalam mengartikan kata *din, religi dan agama*, Harun Nasution mengungkapkan pembagian *wahyu (Al-Qur'an)* dengan cara menyamaratakan arti dan maksud antara pembagian dan cara penurunan wahyu dengan mengatakan bahwa wahyu dibagi menjadi tiga. Namun yang ia ungkapkan adalah macam-macam cara penurunan wahyu, seperti pengetahuan yang tiba-tiba ada dalam diri manusia (*intuisi*), pengalaman dan peglihatan didalam keadaan (*dream*) dan wahyu melalui utusan (*malaikat*).

Filsafat Harun Nasution

Harun Nasution dikenal sebagai cendekiawan muslim yang sangat rasional dan liberal, hal tersebut dalam pemikirannya yang mengatakan bahwa antara akal dan wahyu

¹² Hamzah, Lezy, Alfi Julizun Azwar, And Yen Fikri Rani. "Terminologi Filsafat Islam Dalam Perspektif Guru Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Mazro'illah." *Uinscof* 2.1 (2024): 309-321.

tidak ada pertentangan, bahkan berjalan seiringan dan saling mendukung. Pemikirannya tersebut ia buktikan dengan membuat suatu contoh konkret dari keseiringan dan kesejalanan keduanya yang tampak pada proses penurunan wahyu. Menurutnya penurunan wahyu bisa terjadi karena adanya komunikasi antara Tuhan yang ia sebut sebagai “akal” dengan manusia yang mempunyai akal pula. Maka bukanlah suatu hal mustahil jika Tuhan sebagai akal yang mempunyai daya pikir dan kehendak untuk menciptakan serta mengatur alam dapat melakukan komunikasi dengan akal manusia. Hal ini serupa dengan apa yang pernah dikatakan Al-Kindi yang dikutip oleh Dr. H. Fakhruddin Fa’iz, MA dalam ceramahnya mengenai Al-Kindi mengatakan bahwa antara agama dan filsafat saling mendukung, karena ilmu agama itu adalah bagian dari kajian filsafat.¹³

Jika kita cermati lebih mendalam terhadap apa yang telah diungkapkan Harun Nasution, maka kita akan mendapatkan pemahaman yang tidak jauh berbeda dan bahkan mungkin sama yakni Agama dan filsafat memang sama sekali tidak memiliki perbedaan, bahkan agama membutuhkan filsafat dan begitu juga sebaliknya. Hal ini terbukti dengan salah satu syarat seorang yang wajib menjalani perintah dalam agama adalah berakal. Dan orang yang menggunakan akalnya untuk berfikir berarti ia telah berfilsafat.²⁵ Sedangkan orang yang akalnya tidak bisa berfungsi (anak kecil, gila, tidur ataupun pingsan) tidak diwajibkan menjalankan perintah agama meskipun perintah tersebut adalah hal yang paling prinsip sekalipun.

Selain itu, agama dan filsafat tidak bisa dipisahkan karena keduanya memiliki tujuan yang sama yakni menunjukkan pada kebenaran dan keduanya pun berasal dari Tuhan. Yang membedakan keduanya terletak pada letak penurunannya. Jika wahyu yang merupakan *kalamullah* yang berisi kebenaran yang mutlak diturunkan kepada Nabi atau orang-orang yang sudah dipilih dan dipercaya oleh Allah untuk mengemban amanah untuk disampaikan kepada umatnya, maka filsafat diberikan kepada manusia secara keseluruhan melalui akal yang telah diberikan dan ditanamkan kepada diri manusia itu sendiri untuk menemukan jalan menuju kebenaran.¹⁴

Para filosof Islam dan para pendukungnya juga percaya bahwa agama yang

¹³ Rasyidin, Yusafri, Abdul Husna Ajid, And Nofrizal Nofrizal. "Wahabisme Dalam Perspektif Teologi Hassan Hanafi." *Indonesian Journal Of Islamic Theology And Philosophy* 6.2 (2024): 87-104.

¹⁴ Alfazri, M. Rafi, Intan Probowati, And Herlini Puspika Sari. "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Islam Menurut Pemikiran Al-Farabi Dan Relevansinya Di Era Moderen." *Reflection: Islamic Education Journal* 1.4 (2024): 140-153.

mereka anut adalah suatu kebenaran yang tak dapat diragukan lagi, bahkan mereka sangat menjunjung tinggi akan nilai, norma serta prinsip-prinsip yang terkandung didalamnya. Namun mereka juga tak meragukan akan keluhuran dan orisinalitas filsafat yang telah tertanam dalam diri mereka sebagai kebenaran yang tak dapat diragukan lagi. Oleh karena itu, mereka tak ingin mengorbankan filsafat karena agama, dan juga enggan membunuh agama karena filsafat.

Oleh karena itu, satu- satunya cara yang harus ditempuh adalah dengan memadukan (sinkretisasi) antara agama dan filsafat karena memang keduanya sama sekali tidak bertentangan, bahkan menurut mereka, mereka berfilsafat untuk menyelamatkan agama. Adapun mereka yang mengatakan bahwa agama tidak bisa disatukan dengan filsafat sebagaimana telah dikatakan oleh Al- Kindi dan telah dikutip oleh Dr.H. Fakhruddin Fa'iz, MA dalam ceramahnya mengatakan bahwa *“orang-orang yang tidak sepakat atau mengatakan bahwa agama dan filsafat tidak bisa dipadukan, adalah mereka yang keliru dalam memahami salah satu diantara dua hal tersebut. Jika mereka tidak salah dalam memahami agama, maka mereka salah dalam memahami penggunaan daya akal atau bisa jadi akal mereka belum sampai terhadap pemahaman para filosof. Karena akal sendiri mempunyai beberapa kelas dan tidak semua orang dapat naik kepada kelasnya para filosof.”*¹⁵

Namun bukan tanpa alasan bagi para agamawan dan para ulama' ketika mengatakan dan bersitegas dalam mempertahankan pendapat mereka bahwa agama dan filsafat tidak bisa dipadukan, lebih-lebih pada dunia modern dan kontemporer yang dimana tidak sedikit dari para filosof yang memilih untuk tidak memilih dan memeluk salah satu agama diantara sekian banyak agama yang ada (ateis). Pendapat yang demikian memang benar adanya, namun tidak dapat dibenarkan dengan alasan suatu objek dalam setiap kajian tidak bisa dipandang dari aspek yang berbeda. Perbedaan cara pandang yang demikian akan menimbulkan perbedaan dan perdebatan bahkan sampai pada pertentangan yang tak berkesudahan.

Selain itu, dalam beberapa ceramah yang disampaikannya, Harun selalu menekankan agar kaum muslimin Indonesia berfikir secara rasional. Karena dengan berfikir rasionallah kita akan tertuju pada kemajuan yang selalu didamba-dambakan.

¹⁵ Ayu, Diyan Putri, And Dede Nurrohman. "Pendekatan Interdisipliner Dalam Studi Islam: Metodologi Dan Implikasinya Di Indonesia." *Social Science Academic* 2.2 (2024): 65-74.

Salah satu Negara Islam yang menjadi panutan Harun Nasution ketika memberikan contoh untuk ditiru oleh umat Islam Indonesia dalam berfikir rasional adalah Negara Iran, bahkan ia menganjurkan umat Islam Indonesia untuk meniru Negara Iran yang dianggap satu- satunya Negara Islam yang paling maju diantara Negara lain karena berfikir rasional. Oleh karena itu, banyak orang yang menolak dan mengkritisi pemikirannya, karena dianggap terlalu dini untuk diterapkan di Indonesia dan juga bertentangan dengan ajaran Islam yang selama ini diyakini. Namun dilain sisi, pemikiran Harun Nasution ini juga banyak diterima dikalangan masyarakat dan mendapatkan apresiasi yang tinggi.

Dalam bidang pemikirannya, Harun Nasution memang lebih cenderung berpihak pada pendapat Mu'tazilah yakni menyamakan antara agama dan filsafat, karena menurutnya akal mempunyai kedudukan yang tinggi dalam memahami dan memaknai wahyu (*al-Qur'an* dan *Hadits*) bahkan lebih lanjut ia mengatakan bahwa agama dan wahyu harus saling mendukung satu sama lain. Karena akal sebagai tempat bersandingnya logika yang rasional telah mengakui kebenaran wahyu, maka seharusnya agama juga mencari dalil-dalil dari akal untuk membenarkan wahyu yang diturunkan pada agama tersebut.³⁰ Walaupun demikian, Harun Nasution selalu menjunjung tinggi akan kemampuan akal sebagaimana Mu'tazilah, Akan tetapi tidak berarti bahwa Harun Nasution sepakat secara keseluruhan terhadap metode berpikir dan pandangan-pandangan yang ada dalam Teologi Mu'tazilah. Dalam beberapa hal Harun Nasution memberikan komentar kritis terhadap pendapat- pendapat Mu'tazilah yang dianggap tidak sesuai dengan pemikirannya.¹⁶

Demikian pula, bila di idektikkan pemikiran Harun Nasution dengan pemikiran H.M. Rasjidi dengan pendapat- pendapatnya Asy'ariyah. Mengingat ia sangat kuat dalam membela pandangan-pandangan Asy'ariyah. Harun Nasution melihat pemikiran Islam di Indonesia cenderung bersifat dogmatis dikarenakan Teologi yang dianutnya merupakan Teologi yang statis dan dinamis sehingga menyebabkan Indonesia sangat lambat dalam meraih kemajuan, baik dalam perekonomian dan kebudayaan. Oleh karena itu, untuk bisa memajukan perekonomian dan peradaban sebagaimana yang telah diraih oleh umat Islam klasik, menawarkan agar orientasi pemikiran Islam Indonesia, khususnya Teologi agar dapat dihayati secara kritis dan dipahami secara mendalam. Karena Teologi merupakan

¹⁶ Alkhadafi, Rahmad. "Epistemologi Filsafat Islam." *Jmpi: Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2.1 (2024): 34-41.

suatu hal yang paling asas dalam ajaran Islam.

Adapun cara yang harus ditempuh menurut Harun Nasution untuk meraih kembali kejaan Islam klasik adalah dengan kembali pada *al-Qur'an* dan *Hadits*, membuka kembali pintu ijtihad yang telah lama mati dan membuang jauh pendapat yang mengatakan bahwa pintu ijtihad telah ditutup, memurnikan akidah dari pengaruh bid'ah, khurafat dan tahayul serta menghargai penggunaan pikiran yang selama beberapa abad tidak difungsikan sebagaimana seharusnya, menyatukan umat Islam baik dalam pemikiran maupun pergerakan guna tercapainya kemajuan kejayaan yang telah dialami umat Islam klasik serta mempercayai hukum alam (*sunatullah*) dalam mencapai cita-cita, dalam artian bahwa Allah akan mewujudkan apa yang kita inginkan sesuai dengan usaha dan keringat kita.

Pembaharuan pemikiran Harun Nasution dimulai dari penggunaan akal yang menurutnya rakyat Indonesia lebih dominan terhadap pemikiran tradisional yang disebabkan oleh Teologi *Asy'ariyah* yang tak banyak menggunakan akal. Oleh karena itu, Harun Nasution mengusulkan untuk merubah teologi *Asy'ariyah* dengan Teologi *Mu'tazilah* yang sudah terkenal dengan julukan "kaum rasionalis Islam" karena banyak menggunakan dan memfungsikan akal dalam pemahaman Teologinya. Tujuan dari pembaharuan tersebut, Harun Nasution ingin mengembangkan kemampuan modernitas rakyat Indonesia, terutama kaum terpelajar untuk bisa bersaing dengan orang-orang barat tanpa kehilangan sedikitpun jati diri mereka sebagai orang-orang yang beragama Islam. Meskipun gagasan pembaharuan yang diusulkan dan dibentuk Harun Nasution ini mendapat tentangan dan cacian yang cukup serius di kalangan tokoh-tokoh agama pada awal gerakannya, bahkan dicap sebagai pembawa aliran sesat dan tidak sesuai dengan Teologi Ahlu *Sunnah Wal-Jama'ah*, namun pada akhirnya gagasan rasionalis mu'tazilah yang dibawanya mendapat respon positif dari beberapa kalangan serta berkembang dengan pesat dan banyak melahirkan intelektual Muslim yang lebih terbuka wawasan keislamannya.¹⁷

Gagasan pembaharuan pemikiran yang berdasarkan pada Teologi *Mu'tazilah* tentang *taklif* dan pengertian etika secara umum dan luas tentang kebutuhan untuk melakukan kebaikan sosial, bukan diartikan diartikan dengan sempit yakni semata-mata

¹⁷ Fahmi, Zulkifli. "Dinamisme Islam Dalam Perspektif Muhammad Iqbal: Ide Pembaharuan Islam Di Wilayah Anak Benua India." *Jurnal Islam Transformatif: Kajian Islam Dan Perubahan Sosial* 1.2 (2024): 51-83.

sebagai kewajiban untuk melakukan perbuatan litugris dan etis tertentu yang telah ditentukan dalam ibadah.³⁴ Keberhasilan tersebut juga bisa ditemukan di perguruan tinggi Islam yang pada saat itu mulai kelihatan perkembangan intelektual dan dengan menggunakan akal nya untuk memunculkan ide-ide yang lebih kreatif dari sebelumnya. Hal ini karena Harun Nasution memanfaatkan jabatan sebagai dosen dan kedekatannya dengan mahasiswa di IAIN Jakarta melalui berbagai macam diskusi diluar mata kuliah yang telah dijadwalkan untuk mencoba merubah paradigma mahasiswanya mengenai pemikiran dan pembaharuan. Diterimanya beberapa elemen pemikiran Mu'tazilah juga bisa kita lihat dalam pemikiran Gus Dur (Abdurrahman Wahid) mantan presiden Indonesia yang keempat dan terkenal dengan cakrawala keilmuannya yang luas, sebagaimana yang telah dicatat oleh Fachri Ali dan Bachtiar Efendi "*Tuhan sudah menetapkan bahwa manusia harus mampu bertahan dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia*". Pernyataan Abdurrahman Wahid tersebut merupakan contoh berkembang dan bertambahluasnya pengaruh pemikiran Mu'tazilah terhadap pemikiran Islam sosial di Indonesia.

Pengaruh dari pemikiran Teologi Mu'tazilah yang dibawa Harun Nasution kedalam pemikiran umat Islam Indonesia kontemporer bisa dibilang sedikit menyerupai pemikiran Teologi Mu'tazilah klasik yakni dalah penekanan terhadap nalar berpikir rasional dan spekulatif sebagai alat untuk memecahkan berabagai persoalan dan perbedaan pendapat dikalangan para ulama' untuk memecahkan persoalan agama.¹⁸

Intelektual Islam Indonesia

Allah menciptakan akal manusia sebagai alat untuk berpikir. Berpikir merupakan salah satu kegiatan yang sering dilakukan oleh manusia guna membuktikan bahwa firman Allah memang benar adanya. Proses awal berpikir manusia yang demikian tidak terlepas dari awal proses berfikirnya Nabi Adam sebagai manusia pertama yang kemudian dilanjutkan oleh anak-keturunannya hingga saat ini, yang dikenal sebagai awal proses berpikir manusia dalam kehidupan sehar-hari.³⁸ Dari hasil proses berfikir tersebut dapat menumbuhkan pemikiran-pemikiran besar dan cemerlang yang memiliki pengaruh besar pada sekelompok orang atau masyarakat setelahnya, maka dengan demikian dapat

¹⁸ Aswanda, Jais. "Epistemologi Ilmu Pendidikan Agama Islam: Konsep Epistemologi Perpspektif Barat Dan Islam." *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 19.1 (2024): 1276-1289.

dikatakan bahwa proses berpikir manusia sebagai warisan intelektual yang diturunkan secara turun-temurun.³⁹

Intelektual menciptakan kehidupan yang berubah-ubah dari masa ke masa seiring perkembangan zaman dan sejauh mana dapat disempurnakan oleh generasi penerusnya. Hal ini dapat dilihat dan dibandingkan dari perbedaan cara pandang dunia timur dengan dunia barat, terlihat dunia barat jauh lebih maju jika dibandingkan dengan dunia timur khususnya negara-negara yang mayoritas penduduknya adalah beragama Islam terutama di Indonesia.

Islam memang bukanlah agama yang anti terhadap proses berpikir, ilmu pengetahuan dan kemajuan. Bukti bahwa Islam cinta akan hal tersebut dapat dilihat dari beberapa hadis masyhur *Rasulullah*. Dari beberapa hadis tersebut, *Rasulullah* memerintahkan kita sebagai umatnya untuk senantiasa menuntut ilmu bahkan oleh *Rasulullah* dihukumi sebagai sesuatu yang wajib dilakukan. Karena ilmu merupakan simbol dan tonggak utama dari kemajuan dari suatu bangsa. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan adalah tolak ukur suatu bangsa dikatakan maju atau tidaknya. Jika ilmu pengetahuan dalam suatu bangsa berada pada level yang lemah, maka bangsa tersebut juga tidak bisa dikatakan sebagai bangsa yang maju, begitu juga sebaliknya.¹⁹

Sedangkan di Indonesia, menurut Harun Nasution kesadaran masyarakat akan ilmu pengetahuan belum dapat dikatakan sebagai suatu hal yang memuaskan. Hal tersebut disebabkan oleh lambatnya pengambilan bagian masyarakat dalam proses modernisasi dan dominannya pandangan hidup tradisional yang disebabkan oleh Teologi *Asy'ariyah*. Hal inilah yang menggugah Harun Nasution untuk mencoba memberikan perhatian yang lebih kepada masyarakat, khususnya mahasiswa yang pada waktu itu belajar di IAIN (Perguruan Tinggi Islam) tentang pentingnya ilmu pengetahuan demi pengembangan dan kebangkitan intelektual Islam khususnya di Indonesia.

Perhatian Harun Nasution yang demikian terhadap ilmu pengetahuan dan intelektual Islam Indonesia terlihat pada pergerakan yang dipeloporinya yang sering ia sebut dengan istilah pembaharuan Islam atau lebih dikenal dengan istilah modernisasi atau modernism di Dunia Barat. Pembaharuan Islam atau modernisasi yang dilakukan oleh Harun Nasution tidak lepas dari peran lembaga pendidikan, yakni melalui IAIN

¹⁹ Zulkarnaen, Nur Muh Zaid, Et Al. "Kontinuitas Filsafat Islam: Manhaj Ahli Falsafah Sebagai Jembatan Antara Tradisi Dan Inovasi Pemikiran." *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 5.1 (2024): 142-159.

Jakarta dan lebih khusus lagi setelah menjadi direktur program studi pasca sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kini, IAIN Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dalam pemahaman orang barat, istilah modernisasi diartikan dengan pemikiran, aliran, gerakan dan usaha usaha untuk merubah paham-paham, adat- istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya untuk menciptakan perubahan yang sesuai dengan pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁴² Namun demikian tidak sedikit dari masyarakat yang mengartikan istilah modernisme dengan arti yang negatif, namun tidak dapat dipungkiri bahwa banyak juga masyarakat yang memandangnya sebagai suatu hal yang positif. Maka untuk menjauhkan masyarakat yang memandang modernisasi sebagai suatu hal negatif, Harun Nasution memilih tidak menggunakan istilah modernisasi dan menggantinya dengan istilah pembaharuan yakni terjemahan istilah modernisasi kedalam bahasa Indonesia.²⁰

Dikarenakan istilah pembaharuan yang digagas oleh Harun Nasution lebih diperuntukkan untuk merubah pemahaman pemikiran Islam Indonesia yang menurutnya masih bersifat tradisional dan membawa kepada sikap yang stagnan, maka Harun Nasution menambahkan kata Islam dibelakang pembaharuan, yakni pembaharuan Islam. hal ini terlihat jelas dalam salah satu buku karyanya yang ia beri judul "*Pembaharuan dalam Islam, Sejarah pemikiran dan gerakan*". Pembaharuan dalam Islam tersebut dapat dipahami sebagai upaya Harun Nasution untuk menyesuaikan pemahaman keagamaan masyarakat Indonesia tentang Islam dengan perkembangan zaman saat ini, sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan dan teknologi (*iptek*).

Perubahan yang dimaksud adalah perubahan pemahaman terhadap *Al-Qur'an* dan *Hadits* sesuai dengan konteks dimana dan kapan kita hidup, bukan lantas merubah *Al-Qur'an* dan *Hadits* dengan membuat pengurangan dan penambahan terhadap keduanya, karena seperti halnya para ulama' yang lain, Harun Nasutiopn juga meyakini akan keotentikan *Al-Qur'an* dan hadis. Pentesian makna ini dilakukan Harun Nasution karena ia berpendapat bahwa sebagus apapun paham-paham yang dihasilkan oleh para ulama' dan pemikir terdahulu tetap akan ditemukan kekurangan yang disebabkan oleh

²⁰ Hamzah, Saidin. "Sejarah Intelektual Islam: Kontribusi Dan Pengaruh Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Dunia Islam Abad Ke 11 M." *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 3.2 (2024): 115-130.

perkembangan ilmu pengetahuan, situasi sosial, kebudayaan, dan lain sebagainya. meskipun demikian, tidak semua pemikiran para ulama dan pemikir terdahulu harus dirubah, kerana tidak dapat dipungkiri bahwa paham-paham yang mereka fatwakan sampai saat ini masih banyak yang relevan dan masih bisa digunakan.⁴⁵ Dalam menyatakan penyebab mundurnya Islam, Harun mengemukakan tiga penyebab utama yang ditinggalkan umat Islam sehingga Islam menjadi umat yang terbelakang yakni: *Peranan akal diberikan ruang yang lebih luas, pembaharuan Teologi umat dan memperbaiki hubungan akal dan wahyu.* Jika tiga hal ini benar-benar dilakukan oleh Islam, maka ia bisa bersaing dengan dunia Barat.

KESIMPULAN

Setelah kami mencoba untuk membahas dan menganalisa pendapat Harun Nasution tentang *Agama dan Filsafat serta faktor-faktor kebangkitan intelektual Islam Indonesia*, maka kami menyimpulkan bahwa Menurut Harun Nasution, agama yang haq adalah agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad (Islam), yang ajarannya tidak hanya dipandang dari satu segi, melainkan dari berbagai sudut, termasuk filsafat. Oleh karena itu, agama dan filsafat seharusnya dapat berjalan seiringan, karena agama, selain menjadi bagian dari kajian filsafat, juga mendorong manusia untuk berfilsafat. Harun Nasution juga menekankan tiga faktor utama kebangkitan intelektual Islam Indonesia, yaitu pentingnya penggunaan akal secara optimal, pembaruan teologi dari sifat tradisional menuju teologi yang menghargai kemampuan akal, serta perlunya interpretasi terhadap wahyu. Hal ini terbukti dari mahasiswa yang mulai memunculkan ide-ide kreatif dan juga tercermin dalam beberapa pemikiran Gus Dur.

Referensi

- Aderus, A. (2024). Peranan akal dan wahyu dalam pemikiran Islam. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 10(1), 89–103.
- Alfazri, M. R., Probowati, I., & Sari, H. P. (2024). Konsep pendidikan dalam perspektif filsafat Islam menurut pemikiran Al-Farabi dan relevansinya di era modern. *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(4), 140–153.
- Alkhadafi, R. (2024). Epistemologi filsafat Islam. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(1), 34–41.

- Aswanda, J. (2024). Epistemologi ilmu pendidikan agama Islam: Konsep epistemologi perspektif Barat dan Islam. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(1), 1276–1289.
- Aswandi, & Hulawa, D. E. (2024). The concept of Islamic education reform in Indonesia: Perspectives of Harun Nasution and Nurcholish Madjid. *Tofedu: The Future of Education Journal*, 3(5), 1422–1431.
- Astapala, S. G., & Iqbal, M. (2024). Komparasi pemikiran Harun Nasution dan HM Rasjidi dalam perspektif filsafat dan teologi. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 8(1), 28–40.
- Ayu, D. P., & Nurrohman, D. (2024). Pendekatan interdisipliner dalam studi Islam: Metodologi dan implikasinya di Indonesia. *Social Science Academic*, 2(2), 65–74.
- Elpasamani, H. T., & Hulawa, D. E. (2024). Konsep pembaharuan pendidikan di Indonesia perspektif Harun Nasution dan Nurcholish Madjid. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(6).
- Fahmi, Z. (2024). Dinamisme Islam dalam perspektif Muhammad Iqbal: Ide pembaharuan Islam di wilayah anak benua India. *Jurnal Islam Transformatif: Kajian Islam dan Perubahan Sosial*, 1(2), 51–83.
- Hamzah, L., Azwar, A. J., & Rani, Y. F. (2024). Terminologi filsafat Islam dalam perspektif guru madrasah diniyah pondok pesantren Mazro'illah. *UINSCOF*, 2(1), 309–321.
- Hamzah, S. (2024). Sejarah intelektual Islam: Kontribusi dan pengaruh pemikiran Al-Ghazali terhadap dunia Islam abad ke-11 M. *Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 3(2), 115–130.
- Harizi, H., & Misbah, T. L. (2024). Takdir produktif perspektif Harun Nasution: Antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(4), 1444–1454.
- Harweli, D., & Ahida, R. (2024). Hakikat kebenaran; Perspektif pengetahuan, ilmu, agama dan filsafat. *Journal on Education*, 6(2), 12049–12057.
- Humaidi, R., Alkadri, & Sunandar, S. (2024). Pemaknaan ayat menurut Harun Nasution dalam buku Islam ditinjau dari berbagai aspeknya. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 96–117.
- Izzati, A. A. (2024). Gagasan pendidikan Islam perspektif Harun Nasution dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama. *IAIN Ponorogo*.
- Ramdani, F., et al. (2024). Aliran-aliran dalam pendidikan: Perspektif filsafat. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 30(1), 223–229.
- Rasyidin, Y., Ajid, A. H., & Nofrizal, N. (2024). Wahabisme dalam perspektif teologi Hassan Hanafi. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 6(2), 87–104.

- Samsinas, S. (2012). Syikh Yusuf Al-Makassari: Studi sejarah da'wah intelektual di Indonesia. *Jurnal Al-Misbah*, 8(2), 158.
- Zulkarnaen, N. M. Z., et al. (2024). Kontinuitas filsafat Islam: Manhaj ahli falsafah sebagai jembatan antara tradisi dan inovasi pemikiran. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 142–159.

